

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Etika Siswa

Etika berasal dari bahasa Yunani adalah “*Ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Menurut Dewi, (2025:1-2) etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia untuk menegaskan mana tindakan yang baik dan tindakan buruk dalam lingkungan sosial. Dalam perkembangannya etika berkaitan erat dengan perkembangan manusia termasuk juga bagi siswa-siswi. Etika dan pendidikan adalah dua hal yang berkaitan erat.

Secara umum etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang baik buruknya manusia (Anggraini, 2025:11-12). Untuk menilai perilaku etika dibedakan menjadi tiga macam yakni etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Etika deskriptif adalah etika yang mendeskripsikan tingkah laku moral, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang tindakan baik dan buruk serta yang diperbolehkan. Etika deskriptif berfungsi untuk membidik secara kritis dan rasional tingkah laku manusia.

Etika normatif adalah etika yang berupaya menerapkan berbagai tingkah laku dan perilaku yang baik yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Etika normatif mendasarkan diri pada sifat kesusilaan dalam perilaku serta tanggapan-tanggapan. Dalam etika normatif seseorang bisa dikatakan sebagai *ticipation apporoach* karena karena telah

melibatkan diri dengan memberikan penilaian tentang perilaku manusia. Contoh dari etika normatif adalah etika yang bersifat individual seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Etika normatif termasuk juga mengenai pendirian-pendirian mengenai baik buruk. Inilah yang membuat etika sebagai filsafat moral (Anggraini, 2025:26-33).

Metaetika adalah bentuk analisis semua peraturan yang berkaitan tingkah laku baik dan jahat. Metaetika berasal dari bahasa Yunani “Meta” berarti melebihi, melampaui. Metaetika mengkaji asal usul prinsip-prinsip etika dan menggunakannya (Debby., 2025: 2-3).

Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin “*Mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*Mores*” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (Kesusilaan) dan menghindari tindakan tindakan yang buruk. Etika dan moral hampir sama secara pengertian namun terdapat perbedaan dilihat dari kegiatan sehari-hari. Etika sebagai pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku, sedangkan moral atau moralitas sebagai penilaian perbuatan yang telah dilakukan (Anggraini, 2025:12-13).

Etika siswa adalah seperangkat nilai, norma, dan aturan mengenai perilaku, akhlak, serta tata krama baik dan buruk yang menjadi pedoman seseorang dalam bersikap, bertutur, dan bertindak di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Etika siswa merujuk pada

norma dan nilai yang menjadi pedoman siswa dalam berperilaku baik di dunia nyata maupun dunia maya. Etika siswa berperan penting sebagai penunjuk arah bagi siswa dalam membentuk kepribadian dan karakter positif. Siswa dianggap memiliki etika yang baik ketika siswa mampu menunjukkan perilaku sopan dan bertanggung jawab secara moral dalam berkomunikasi dengan orang lain baik secara langsung maupun melalui media sosial. Etika siswa ini diukur dari sejauh mana siswa dapat memahami dan menerapkan etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan, santun, dan penuh tanggung jawab secara langsung maupun didalam media sosial (Bureni dkk., 2025:222-223).

Praktik dari etika siswa berkaitan dengan pemeliharaan kesantunan dalam kata, tata karma, efektifitas dan efisiensi penyampaian pesan serta sikap saling menghargai antara komunikator dalam media sosial (Intania dkk., 2026:241). Standar etika bermedia sosial pada dasarnya memiliki esensi yang sama dengan komunikasi langsung. Dimensi etika bermedia sosial mencakup norma, prinsip, serta standar komunikasi yang terbangun seiring pergaulan sosial. Standar yang terbangun tersebut menyesuaikan posisi dan permintaan langsung yang disepakati atau diterima oleh masing-masing pihak.

Dalam dunia pendidikan salah satu etika yang penting dimiliki siswa adalah etika komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah proses pengiriman atau

penerimaan pesan antara dua orang atau lebih agar pesan dapat dipahami, menekankan pada tujuan agar pesan dapat tersampaikan dan dimengerti oleh penerima. Dengan dasar tersebut maka etika komunikasi adalah proses menyampaikan pesan yang dilakukan sesuai dengan norma, aturan, dan nilai-nilai kesopanan yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat, melalui persamaan perspektif mengenai makna dan simbol dari pesan yang disampaikan. Etika komunikasi juga dapat diartikan sebagai seperangkat norma, aturan, acuan dan pedoman baik atau buruk dalam berinteraksi (Turnip dkk., 2021:38-39).

Etika komunikasi menjadi acuan atau pedoman yang tentang baik buruknya seseorang dalam berkomunikasi. Etika komunikasi siswa berfungsi untuk menciptakan saling pengertian dan bermartabat antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Etika komunikasi mendorong kejujuran, tanggung jawab, integritas pribadi dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain (Cangara, 2023:31-224-227). Etika komunikasi menunjukkan kemampuan berbicara siswa dengan tata kesopanan dimana sesuatu yang ingin disampaikan mampu dikemas dalam kata-kata yang sopan sehingga maksud dan tujuan dapat diterima baik oleh pihak yang dituju. Etika komunikasi bisa menunjukkan kualitas moral siswa karena cara menyampaikan sesuatu melalui bahasa yang baik menunjukkan drajat, martabat serta kualitas etika siswa.

2. Media Sosial

Andreas Kaplan dan Michael mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan dengan kemudahannya menciptakan pertukaran *user generated content*. Saat ini media sosial adalah produk teknologi informasi dan komunikasi yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia modern. Menurut Anthony Giddens dengan adanya modernitas, hubungan ruang dan waktu akan terputus dan kemudian ruang perlahan lahan akan terpisah dari tempat (Siregar, 2022:392). Dari pandangan tersebut manusia perlahan menciptakan interaksi baru tanpa harus bertemu langsung salah satunya melalui media sosial. Media sosial dapat di akses dalam berbagai perangkat seperti telepon genggam, komputer, dan tablet yang memudahkan siswa dalam berinteraksi di ruang digital. Hadirnya media sosial diharapkan siswa mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi di ruang digital secara beretika.

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi konten (teks, foto, video) secara online tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial menjadi bagian dari evolusi teknologi yang memanfaatkan jaringan internet dan sistem aplikasi sebagai penghubung antara pengguna sehingga komunikasi dapat berlangsung secara cepat dan luas. Dengan

teknologi berbasis internet seseorang dapat menggunakan media sosial dimana saja. Media sosial juga membentuk jaringan sosial virtual dimana pengguna dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan menyebarkan informasi (Boer., 2023:25).

Konsep pemikiran *Global Village* (Desa Global) oleh Marshall McLuhan pada tahun 1960-an saat ini telah menjadi kenyataan (Harahap, 2020:17). Hal ini dapat dilihat dengan adanya media sosial seseorang bisa saling terhubung melalui internet. Keterhubungan ini hampir menghilangkan jarak dan waktu seseorang dalam berkomunikasi. Media sosial adalah produk teknologi informasi dan komunikasi yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia modern. Kehadirannya mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi.

Seiring perkembangannya media sosial kini di bagi menjadi tujuh jenis media sosial, yakni: 1) Proyek Kolaborasi contohnya *Wikipedia*, 2) *Blogs* contohnya *Blogspot* dan *Wordpress*, 3) *Content Communitities* contohnya *YouTube* dan *Scribd*. 4) *Social Networking Sites* contohnya *Facebook*, *Instagram*, *Linkedin*, 5) *Instant Messaging* contohnya *WhatsApp*, *Telegram*, *Signal*, *Line*, 6) *Virtual Game Worlds* contohnya seperti *World of Warcraft* dan *Second Life*, dan terakhir 7) *Virtual Social Worlds* contohnya *Second Life* (Kristiani, 2021: 109:110). Jenis-jenis media sosial ini akan selalu berkembang seiring dengan persaingan dan kebutuhan banyak pengguna internet.

Menurut lembaga survey *We Are Social* pada tahun 2024, mengungkapkan pengguna media sosial di Indonesia mencapai 139 Juta dengan *WhatsApp* menduduki peringkat pertama sebagai *platform* yang paling banyak digunakan. Pengguna media sosial di Indonesia dengan rata rata menghabiskan waktu 26 jam 13 menit setiap bulannya (Baitillah dkk., 2025: 116). Disusul oleh Instagram, dan Facebook. Peningkatan pengguna media sosial ini menunjukan bahwa media sosial menjadi bagian yang tidak terlepaskan bagi manusia saat ini. Peningkatan tersebut dapat berdampak positif dan negatif.

Media sosial dulunya adalah platform komunikasi sederhana yang berfokus pada koneksi dasar antar pengguna yang saat ini berkembang menjadi lingkungan digital yang kompleks. Media sosial memiliki dampak positif bagi penggunanya untuk memudahkan dalam komunikasi dalam berbagai bidang termasuk pendidikan, namun juga memberikan dampak negatif terutama generasi muda yang kurang dalam analisis keakuratan informasi sehingga mudah terpapar atau menyebar berita hoax .

a. Media Sosial *WhatsApp*

Media sosial *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan pintar yang memungkinkan penggunanya dapat bertukar pesan teks, gambar, video, pesan suara dan sejumlah informasi yang dapat diakses melalui fitur saluran secara virtual (Safitri dkk.,

2024:20). *WhatsApp* dikonsepkan dan didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton pada tahun 2009. Dikelompokkan berdasarkan kategorinya *WhatsApp* termasuk kedalam jenis media sosial *Instant Messaging*. Dalam dunia pendidikan media sosial *WhatsApp* sering digunakan, terutama bagi guru dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi kepada siswa.

Media sosial *WhatsApp* berfungsi sebagai media komunikasi antara guru dan siswa. Melalui media sosial *WhatsApp* guru dapat menyampaikan informasi pembelajaran, pengumuman sekolah, dan jadwal kegiatan. Begitu juga siswa dapat bertanya mengenai informasi, berdiskusi, dan menyampaikan izin apabila berhalangan untuk hadir. Media sosial *WhatsApp* juga membantu siswa dalam mengakses informasi seperti lomba, seminar, diklat, webinar, dan berita terbaru melalui fitur saluran termasuk kebijakan pemerintah saat ini (Baitillah dkk., 2025:116-117)

Media sosial *WhatsApp* saat ini telah memiliki fitur baru yaitu *Meta Artificial Intelligence (AI)* yang merupakan teknologi kecerdasan buatan yang berfungsi untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas atau proyek (Sarwandianto & Ariyani, 2025:71-72). Fitur ini memungkinkan siswa mendapatkan jawaban atas berbagai pertanyaan yang ingin diketahui. Meta AI dalam *WhatsApp* berupa layanan opsional

yang dapat dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, dan memberikan ide ide baru hingga menciptakan gambar sesuai yang telah dideskripsikan. Dalam percakapan grup Meta AI hanya dapat membaca postingan yang menyebut Meta AI saja. Seharusnya dengan berbagai aplikasi ini seharusnya siswa mampu mengoreksi dan membandingkan bagaimana beretika dalam bermedia sosial dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Media sosial *WhatsApp* memiliki dampak positif jika digunakan secara bijak. Salah satunya memudahkan akses informasi pembelajaran dan memperlancar komunikasi siswa dan guru. Melalui media sosial *WhatsApp* peserta didik juga dapat memperoleh pengetahuan baru melalui siaran, berinteraksi secara positif dengan orang lain (relasi), serta mengekspresikan pendapat dan kreativitasnya. Media sosial *WhatsApp* juga dapat menumbuhkan sikap kerja sama, kepedulian dalam kemanusiaan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sosial. Namun tidak sedikit juga dampak negatif yang harus dihindari karena bisa terjadi kepada setiap pengguna media sosial *WhatsApp* (Safitri dkk., 2024:2-4).

Dampak negatif tersebut bisa berupa dampak langsung maupun dampak jangka panjang. Komunikasi yang kurang beretika dapat berdampak pada jarak hubungan yang terjalin

dari masing masing pihak sehingga dapat menimbulkan konflik (Sinurat dkk., 2025:202:283). Seseorang yang kurang memiliki etika baik cenderung akan dijauihi, mendapatkan perlakuan berbeda, bahkan kurang dihormati. Dampak jangka panjang dapat merusak nama baik hingga jejak digital apabila tidak bijak dalam menggunakannya, termasuk segala aktivitas yang dilakukan pengguna seperti unggahan, shere, komentar, dan pesan yang tersimpan yang dapat dilihat kembali di kemudian hari oleh penerima. Jejak digital dapat berdampak negatif jika sesuatu yang dibagikan di media sosial dapat di salah gunakan oleh penerima pesan. Contohnya kata-kata kasar, stiker aib seseorang, dan men share berita tanpa mengetahui kebenarannya.

b. Media Sosial *Instagram*

Instagram adalah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lain dalam jaringan virtual berbasis internet. Instagram memiliki fitur yang memudahkan pengguna lain untuk saling berkomunikasi seperti pesan langsung dan siaran langsung. Selain itu instagram juga memiliki berbagai fitur penunjang yang memudahkan seseorang berinteraksi jarak jauh dan saling mengenal melalui komentar. (Tuty dkk., 2019: 15).

Media sosial *Instagram* berfungsi sebagai sarana interaksi dan komunikasi sosial tanpa batas ruang dan waktu. Karena aksesnya yang luas *Instagram* juga di berfungsi sebagai media berbagi informasi, promosi, dan edukasi (Lioni dkk., 2022:321). Fungsi utama dari media sosial *Instagram* adalah sebagai media ekspresi diri. Sebagai media sosial yang banyak di akses, tentu memiliki dampak bagi penggunanya. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif dan negatif. Dampak positif yang didapatkan salah satunya adalah kemudahan untuk berkomunikasi jarak jauh (*Long Distance Relationship*) terutama bagi seseorang yang kurang nyaman untuk berkomunikasi secara langsung, keluarga jauh, dan teman atau rekan kerja. Berbagai fitur dan kemudahannya juga berdampak positif jika digunakan dengan baik.

Dampak negatif dari media sosial *Instagram* sangat banyak, termasuk hal-hal yang berpotensi untuk disalahgunakan. Aksesnya yang luas tanpa batas membuat kebebasan menjadi tidak bertanggungjawab. Maraknya berita hoax yang disebarkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab menjadi dampak serius bagi pengguna lainnya. Media sosial *Instagram* juga jika tidak digunakan dengan berhati-hati. Berkomentar dalam media sosial yang kurang baik juga dapat menimbulkan masalah serius terutama bagi jejak digital dan citra yang kurang baik. Pengguna

perlu memperhatikan dampak praktis dan dampak jangka panjang dalam bermedia sosial serta meningkatkan literasi digital dan budaya saring sebelum sharing (Ginting dkk., 2021:178).

c. Media Sosial *Facebook*

Media sosial *Facebook* adalah media sosial yang memungkinkan setiap orang dapat berinteraksi jarak jauh tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial *Facebook* merupakan jenis media sosial *social networking sites*. Sebagai media sosial yang mudah dan terbuka media sosial *Facebook* banyak di gunakan di berbagai kalangan usia. Media sosial *Facebook* bermanfaat bagi pengguna salah satunya adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi secara luas dan terbuka. Karena aksesnya yang luas media sosial *Facebook* juga banyak digunakan sebagai media promosi dan berjualan. Kemudahanya membawa dampak baik bagi pelaku usaha. Manfaat utama media sosial ini adalah sebagai sarana komunikasi secara luas yang memungkinkan setiap orang dapat berinteraksi dan berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu (Oktaviani dkk., 2023:149).

Namun media sosial *Facebook* dapat berdampak positif jika bijak dalam menggunakannya dan berdampak buruk jika tidak berhati-hati dan disalahgunakan. Dampak positifnya berupa kemudahan untuk berkomunikasi jarak jauh dan

menciptakan komunitas yang sehat untuk saling bertukar informasi. Media sosial *Facebook* juga dapat meningkatkan personal branding bagi seseorang maupun institusi.

Dalam dunia pendidikan, sekolah memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk menginformasikan, memposting kegiatan, dan mempromosikan sekolah bagi calon siswa baru. Kemudahan tersebut membuat media sosial ini bermanfaat bagi dunia pendidikan termasuk meningkatkan nama baik sekolah (Wijayanto dkk., 2023:3-4).

Sebagai media sosial yang terhubung dengan berbagai pengguna lain secara luas, media sosial *Facebook* memiliki dampak negatif jika tidak digunakan dengan baik. Maraknya berita hoax atau informasi palsu yang beredar melalui media sosial (*Facebook*) menjadi salah satu yang paling banyak dikeluhkan oleh banyak kalangan. Pengguna bisa saja terpapar informasi hoax jika tidak memiliki literasi digital yang baik. Peserta didik yang menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan kebenaran dapat menjadi salah paham dan memiliki pandangan keliru yang mempengaruhi cara berpikir dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam perspektif berpendapat. Penting bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman etika bermedia sosial yang di tunjang dari literasi digital yang baik dalam mengurangi resiko

penyebaran informasi yang tidak valid (Mutiarani dkk., 2024:205-207).

3. Etika Bermedia Sosial

Setiap aktivitas dalam bermedia sosial memiliki konsekuensi yang menuntut tanggung jawab dari penggunanya. Realitas menunjukkan penggunaan media sosial sering kali tidak dibarengi dengan kesadaran etis. Dalam konteks ini etika bermedia sosial menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga ruang digital yang baik. Arus informasi yang tidak terbatas di dunia maya telah menciptakan ruang baru bagi interaksi sosial sekaligus memperbesar potensi terjadinya pelanggaran etika bermedia sosial. Seperti halnya dunia nyata yang memerlukan etika, dunia maya saat ini yang begitu maju hingga menjadi dunia kedua manusia juga memerlukan etika. Kemudahan dalam mengakses, memproduksi, dan menyebarkan membuat seseorang menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Kondisi ini tidak hanya membawa dampak positif berupa percepatan pertukaran informasi tetapi juga membawa dampak negatif berupa munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan etika bermedia sosial (Az-zahra., 2025:331).

Etika bermedia sosial adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman bagi siswa dalam menggunakan media sosial agar semua tindakan, ucapan, dan konten yang disampaikan tetap berada dalam kebenaran, santun, dan bertanggung

jawab (Ariza dkk., 2026:115). Etika bermedia sosial juga mencakup pilihan kata dalam berkomunikasi, kesadaran akan dampak informasi, dan sikap menahan diri tindakan yang merugikan pengguna lain. Dalam dunia pendidikan penerapan etika dalam bermedia sosial sangat penting untuk membentuk karakter siswa agar mampu bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Rendahnya kesadaran mengenai etika dalam bersosial media sosial sering kali menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan perundungan digital (Darmawan dkk., 2025:81). Perilaku tersebut dapat menyebabkan terganggunya hubungan sosial, konflik, serta nama baik siswa. Kondisi ini dapat menjadi penurunan nilai moral jika tidak ditangani dengan serius.

Menteri Komunikasi dan Digital (komdigi) mengungkapkan bahwa 48% anak Indonesia pernah mengalami perundungan online. Data tersebut menunjukkan media sosial belum benar-benar beretika yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh pengguna. Siswa menjadi kelompok yang rentan karena tingginya intensitas penggunaan penggunaan media sosial belum diimbangi dengan etika bermedia sosial yang baik (Insani dkk., 2026:165).

Siswa yang memahami konsekuensi dari tanggung jawab dari unggahan, komentar, dan penyebaran informasi didominasi oleh siswa yang memiliki literasi digital yang baik (Winarsih dkk., 2025:169-

170). Dalam konteks ini iterasi digital merujuk pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memilah informasi, memahami etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara daring. Literasi digital membantu siswa untuk mampu mempertimbangkan dampak sosial sebelum membagikan informasi dan berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu di ruang digital.

Penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan etika dapat berdampak langsung pada jejak digital siswa. Jejak digital (*digital foodprint*) merupakan data dan informasi yang terekam di internet sebagai hasil aktivitas seseorang saat berinteraksi di berbagai platform daring secara sadar maupun tidak sadar. Jejak digital membawa konsekuensi positif seperti peningkatan reputasi dan berdampak negatif apabila berisi konten yang merugikan sehingga dapat merusak nama baik. Bentuk dari rekam jejak berupa unggahan, posting, komentar, dan segala bentuk interaksi yang tersimpan dan dapat diakses kembali dikemudian hari. Siswa sebagai generasi penerus harus beretika dalam bermedia sosial demi menjaga jejak digital baik untuk pegangan masa depan (Fauziah, 2025:463).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa etika bermedia sosial adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman bagi siswa dalam menggunakan media sosial dengan bijak, santun, dan bertanggung jawab. Etika bermedia sosial tidak hanya mengatur aspek kebahasaan dalam berkomunikasi

tetapi mencerminkan kesadaran akan konsekuensi sosial dari setiap tindakan, unggahan, dan interaksi yang dilakukan di media sosial. Etika bermedia sosial mencakup kejujuran menyampaikan informasi, kesantunan dalam berkomunikasi, kemampuan menyaring dan memverifikasi informasi, dan bertanggung jawab mengenai dampak yang ditimbulkan dari setiap aktivitas di media sosial. Etika bermedia sosial terlihat dari cara siswa menyusun kalimat yang sopan, tidak menggunakan kata-kata kasar, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, siswa yang memiliki etika dalam bermedia sosial. Sikap ini tercermin dari siswa yang memiliki kemampuan menghargai perbedaan pendapat dan tidak mudah terpancing oleh isu atau konflik yang terjadi. Siswa yang memiliki etika bermedia sosial akan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, berhati-hati sebelum mengunggah informasi, mempertimbangkan dampak sosial dari pernyataan dan menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi edukatif yang bermanfaat.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan variabel atau topik yang sedang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori dan memberikan gambaran bahwa topik yang diangkat telah mendapat perhatian dalam penelitian ilmiah, serta menjadi

referensi untuk membandingkan dan mengembangkan hasil penelitian yang dilakukan saat ini, sebagai berikut.

1. Radeni Susanti dkk., (2022) dalam jurnal yang berjudul “Profesi Etika Komunikasi Peserta Didik Dengan guru di media sosial *WhatsApp* pada kelas XI IPS SMAN 1 Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan etika komunikasi siswa dengan guru melalui *WhatsApp*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan angket dan sampel sebanyak 68 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi siswa tergolong kurang baik dalam aspek salam pembuka, pengenalan diri, penggunaan bahasa, dan waktu pengiriman pesan
2. Dewi dkk., (2023) Jurnal yang berjudul “Etika Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa MAN 2 Kabupaten Situbondo” mengemukakan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan beretika dalam bermedia sosial setelah diberikan pelatihan.
3. Farhan Ramadhan (2023) dalam jurnal yang berjudul “Pergeseran Etika Komunikasi Murid Terhadap Guru Melalui Perantara Daring dalam Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran etika komunikasi antara murid dan guru setelah pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan wawancara kepada guru di SMP Surabaya. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat penurunan kualitas etika komunikasi terhadap guru.

Murid kesulitan membedakan etika komunikasi yang tepat saat berinteraksi secara daring. Penurunan ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter selama pembelajaran daring. Hasil penelitian ini juga menemukan murid cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan dan tidak menemukan tata karena dalam berkomunikasi dengan guru.

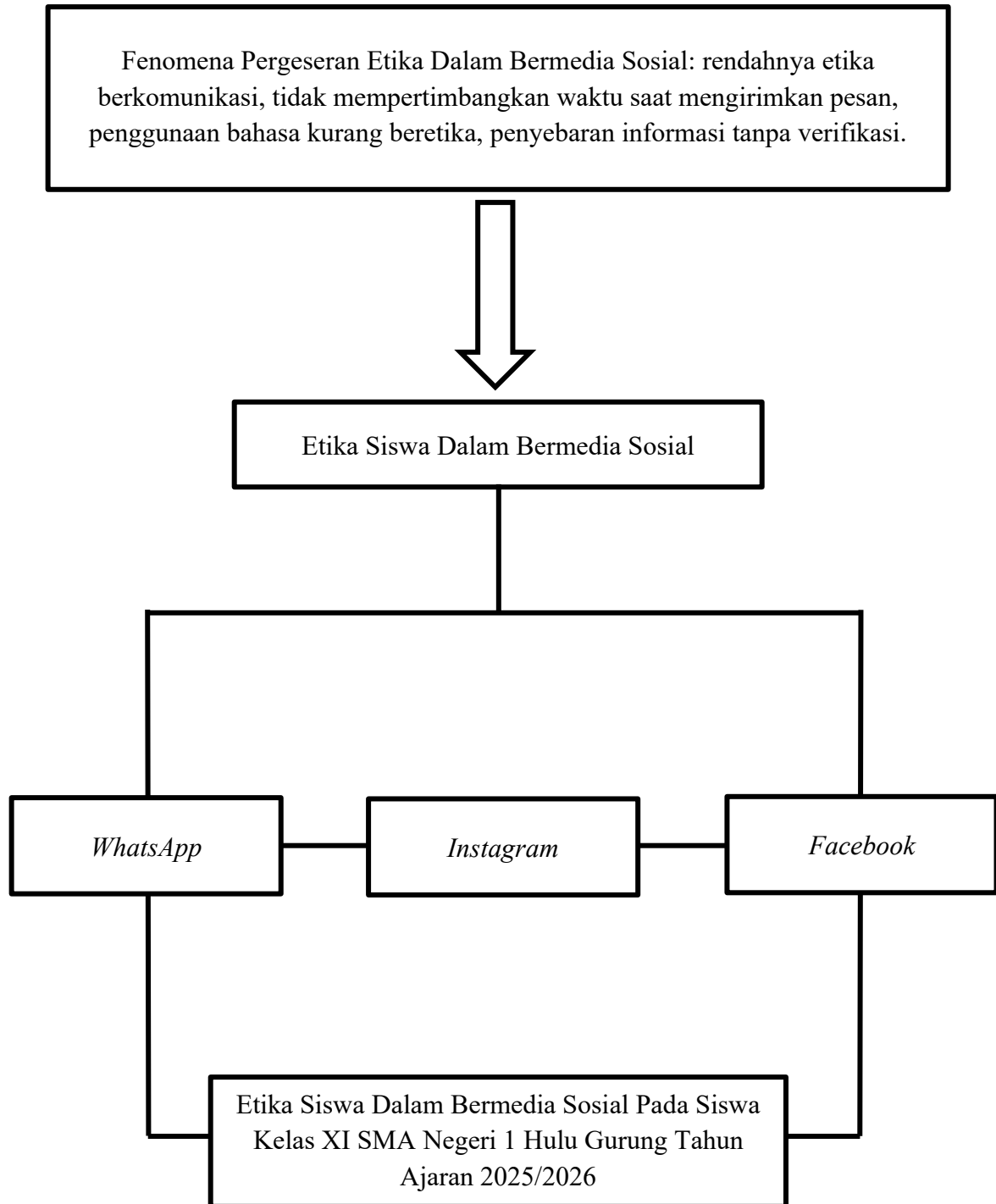
4. Cucu Sulastri (2024) Etika Berkomunikasi Dalam Bersosial Media di kalangan pelajar SMK Putra Pertiwi, Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pentingnya etika komunikasi dalam penggunaan media sosial oleh pelajar. Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan wawancara. Hasil dalam penelitian ini adalah pelajar kurang mempertimbangkan tanggung jawab moral dan etika dalam penggunaan media sosial.
5. Eka Listia Pratiwi dkk (2023) dalam jurnal yang berjudul Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana etika komunikasi siswa SMA dalam bermedia sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Mixel Sequential Explanotari, Survey, dan FGD. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas siswa memiliki sikap etika yang tinggi dalam penggunaan media sosial.
6. Cahya Agung Nugraha dkk (2021) dalam jurnal yang berjudul “Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru Dalam Perspektif Aktivitas

Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi siswa kepada guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika siswa dalam berkomunikasi kepada guru tergolong rendah atau kurang.

C. Kerangka Konseptual

Dalam Penelitian ini membahas etika siswa dalam bermedia sosial pada SMA Negeri 1 Hulu Gurung. Perkembangan media sosial membawa pengaruh besar terhadap cara siswa berkomunikasi secara virtual. Terjadinya fenomena rendahnya etika siswa dalam bermedia sosial menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan. Fenomena tersebut tercermin dari tidak adanya salam pembuka, identitas diri, pilihan kata yang sopan, dan mempertimbangkan waktu pada saat mengirimkan pesan teks kepada guru melalui media sosial *WhatsApp*. Tindakan melakukan panggilan telepon tanpa mempertimbangkan situasi serta tanggapan yang kurang beretika pada saat guru menyampaikan informasi melalui media sosial kini masih terjadi. Di *Instagram* dan *Facebook* siswa juga menyebarkan informasi tanpa melihat keakuratan informasi dan apakah sumbernya kredibel untuk dapat dipercaya. Begitu juga dengan penggunaan bahasa dan pilihan kata yang kurang beretika oleh siswa dalam bermedia sosial juga menjadi masalah serius.

Berikut adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti